



Peningkatan Keterampilan Menjahit Busana Wanita dengan Menggunakan Metode Dressmaking pada Ibu-Ibu PKK di Kabupaten Semarang

E. Em Kurniasih¹, Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah^{2*}, Ronald Jolly Pongantung³, Pukky Tetralian B. N⁴, Enny Dwi Lestariningsing⁵

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Indonesia

²Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Indonesia

³Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Indonesia

⁴Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Billfath, Kompleks Pondok Pesantren Al Fatah, Siman, Kec. Sekaran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62261, Indonesia.

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Indonesia

*Email. dian.khasanah@ecampus.ut.ac.id

Article history	
Received	: 28/03/2025
Received in revised form	: 13/04/2025
Accepted	: 22/04/2025

Abstract : *Based on the condition of the PKK (Family Welfare Empowerment) group in Srandol Kulon Village RT 04/RW 07, Banyumanik District, Semarang Regency, related to basic sewing skills are quite adequate. The mentoring activity for women's clothing sewing skills using the dressmaking method can develop the skills of the PKK mothers' group in making women's clothing. This training activity aims to increase women's clothing sewing skills, fill free time and increase income for PKK mothers. The implementation of this community service lasts for 6 months by optimizing the counseling and training program with the andragogy training model, namely 70% practice and 30% theory. Participants focus more on practical activities. Optimization of the program includes making women's clothing based on the situation in the field. Providing training workshops in community empowerment which includes making women's clothing at a basic level. The community service activities that have been achieved in this program are increasing the skills of PKK mothers in Srandol Kulon Village, namely 11 people in making women's clothing using the dressmaking method as a development of making dressmaking method patterns. While the output that has been obtained is that PKK mothers in Srandol Kulon sub-district produce women's clothing that can be marketed throughout Semarang. The results are PKK group consisting of mothers gains knowledge and skills from previously not being able to sew, to being able to sew, thus reducing consumerism in society. The solution offered by the PkM team by providing sewing skills for PKK women and sewing items provided finally produced results in the form of ready-to-sell women's clothing products.*

Keywords: *Dressmaking Method; Income; Sewing; Women's Clothing;*

Abstrak : Berdasarkan kondisi kelompok PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di kelurahan Srandol Kulon RT 04/RW 07 Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Semarang, terkait dengan keterampilan dasar menjahit cukup memadai. Kegiatan pendampingan keterampilan menjahit busana wanita dengan metode dressmaking ini dapat mengembangkan keterampilan kelompok ibu-ibu PKK dalam membuat pakaian wanita. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk menambah keterampilan menjahit busana wanita, mengisi waktu luang dan menambah penghasilan bagi ibu-ibu PKK. Pelaksanakan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama 6 bulan dengan mengoptimalkan program penyuluhan dan pelatihan dengan menggunakan model pelatihan andragogi yaitu 70% praktik dan 30% teori. Peserta lebih fokus pada aktivitas praktik. Pengoptimalan program tersebut antara lain dengan pembuatan pakaian wanita berdasarkan situasi di lapangan. Memberikan workshop pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat yang meliputi pembuatan pakaian wanita dengan tingkat dasar. Kegiatan pengabdian yang telah dicapai dalam program ini adalah menambah ketrampilan Ibu-Ibu PKK di kelurahan srandol kulon yaitu sebanyak 11 orang dalam membuat pakaian wanita dengan metode dressmaking sebagai pengembangan membuat pola metode dressmaking. Sedangkan luaran yang telah didapatkan adalah Ibu-Ibu PKK di kelurahan Srandol Kulon menghasilkan busana wanita yang dapat di pasarkan di seluruh wilayah Semarang. Hasilnya yaitu kelompok PKK yang terdiri dari ibu-ibu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari yang sebelumnya tidak bisa menjahit, menjadi bisa menjahit sehingga mengurangi sifat konsumtif di masyarakat. Solusi yang ditawarkan oleh tim PkM dengan memberikan keterampilan menjahit bagi ibu-ibu PKK dan barang-barang keperluan menjahit yang diberikan akhirnya berbuah hasil berupa produk busana wanita yang siap jual.

Kata Kunci : Busana Wanita; Metode Dressmaking; Menjahit; Penghasilan

PENDAHULUAN

Kondisi kegiatan lingkungan Ibu-Ibu PKK yang berada di kelurahan Srandol Kulon RT 04/RW 07 Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Semarang tergolong aktif dalam menjalankan kegiatan program PKK. Salah satu program Ibu-Ibu PKK disana yaitu arisan setiap minggu. Kegiatan Ibu-Ibu PKK di Srandol Kulon dapat dikembangkan dengan pelatihan membuat pakaian wanita. Hal tersebut didasari oleh permasalahan yang dikemukakan ibu-ibu PKK tentang model pakaian yang sering berganti sehingga keluarganya meminta untuk dibelikan. Sedangkan fashion terus berkembang, semua pada berlomba menggunakan pakaian dengan model terbaru. Apalagi mengenai busana wanita, pasti akan selalu banyak model terkini. Dengan berkali-kali beli, akhirnya ibu-ibu PKK mengemukakan bahwa kalau bisa menjahit bisa mengurangi pengeluaran. Tinggal melihat model kemudian mendesign dan menjahit. Tidak hanya dipakai sendiri, tetapi juga bisa dijual kalau ada yang minat. Di saat ekonomi yang tidak stabil seperti ini, keterampilan sangat dibutuhkan. Apalagi menyangkut dengan pakaian yang merupakan kebutuhan pokok manusia.

Hearing yang dilakukan oleh tim PkM dengan ibu-ibu PKK ditindak lanjuti dengan menyiapkan tim PkM yang mempunyai keahlian menjahit dengan berbagai metode. Pelatihan secara teori dan praktik dilaksanakan sebagai solusi

dari permintaan kebutuhan mitra dari ibu-ibu PKK. Awalnya mitra tidak mempunyai kemampuan menjahit atau yang bisa menjahit dasar/sederhana saja, didorong oleh tim PkM dengan melatih jahit menjait menggunakan metode dressmaking. Metode tersebut diajarkan karena merupakan metode yang bisa dengan mudah dikuasai oleh pemula. Pada pelatihan ini disepakati keterampilan menjahit busana wanita.

Busana adalah semua benda dan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki yang menampilkan keindahan. Dalam pembuatan busana tidak lepas dari perkembangan desain busana yang menuntut perkembangan pola sesuai tuntutan desain yang beraneka ragam baik dari dalam negeri sendiri (Masrurroh, 2014). Sedangkan Pola atau Patern dalam menjahit adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju yang dikehendaki pada saat kain digunting. Potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran bentuk badan dan model tertentu. Kunci keberhasilan pola dasar dalam menjahit baju terletak pada ketepatan mengambil ukuran, dan cara menggambar pola (Erna Setyowati, 2006). Berdasarkan pengertian di atas program pengabdian masyarakat ini mulai dilaksanakan. Untuk memberikan pelatihan, kita harus mengetahui pengertiannya sehingga kita mengetahui peruntukannya. Seperti pada teori tentang busana ini.

Menurut pendapat Arifah A. Riyanto (2003) metode pembuatan busana mencakup metode pembuatan pola dan metode penjahitan busana. Metode pembuatan pola busana ada beberapa macam, yaitu: metode pembuatan pola sistem M. H. Wancik, Soekarno, Porri Muliawan, So-en, Edi Budiharjo dan lain sebagainya. Metode pembuatan pola yang datang dari berbagai negara mempunyai cara atau kekhasan masing-masing mulai mengukur sampai membuat pola. Pola merupakan faktor penting dalam pembuatan busana, karena busana dapat dikatakan bagus jika letaknya pada badan tepat dan nyaman apabila dikenakan dan pola yang baik akan mempengaruhi hasil busana yang diinginkan. Sehingga pada pengabdian masyarakat yang tim lakukan, berawal dari pelatihan dan pendampingan pembuatan pola. Sebagai keterampilan dasar, pola merupakan pondasi dari keterampilan menjahit.

Busana wanita mempunyai desain beraneka ragam memerlukan kecermatan yang lebih dibandingkan dengan pembuatan pola busana pria.

Desain yang beraneka ragam dalam pembuatan busana wanita, sering kali seorang perancang mengalami kesulitan dalam pecah pola atau merubah model. Sebagus apapun desain busana yang telah dibuat akan mendapatkan hasil busana yang tidak enak dikenakan apabila dalam pembuatan pola dasar dan pecah pola (merubah model) dilakukan dengan cara yang tidak benar serta pembuatan garis-garis polanya tidak luwes berpengaruh pada bentuk yang kurang bagus, sebagai contoh bagian kerung leher, kerung lengan.

Pola Dasar Dressmaking merupakan salah satu pola yang termasuk dalam pola sistem konstruksi yang dibuat berdasarkan daftar ukuran badan pemakai dengan metode membuat pola baju yang berasal dari jepang (Dressmaker Jogakuin). Pola Dressmaking mempunyai lebih dari satu kupnat dimana lipit kupnya berada di bagian sisi dan pinggang. Dengan bentuknya yang sedemikian untuk yakni memiliki lipit di bagian sisi, pola Dressmaking dirancang untuk bentuk tubuh tinggi kurus atau Ideal (mikirbae.com). Pola konstruksi dengan sistem Dressmaking mempunyai kelebihan ukuran dan bentuk pola lebih sesuai dengan bentuk badan. Besar kecilnya kup lebih sesuai dengan badan dan perbandingan bagian-bagian dari model lebih sesuai dengan badan. Sistem dressmaking mempunyai kelebihan ukuran dan bentuk pola lebih sesuai dengan bentuk badan. Besar kecilnya kup lebih sesuai dengan badan dan perbandingan bagian-bagian dari model lebih sesuai dengan badan. Permasalahan yang telah dibahas adalah perlu adanya kegiatan pendampingan pembuatan busana wanita dengan metode dressmaking guna meningkatkan keterampilan mitra kelompok ibu-ibu PKK

METODE

Metode yang dipakai dalam kegiatan pengabdian ini yaitu yang pertama perumusan masalah yang dihadapi mitra. Masalah utama yaitu ibu-ibu PKK di Kabupaten Semarang belum memanfaatkan kain dengan maksimal. Masalah kedua yaitu merumuskan solusinya yaitu perlu adanya pelatihan peningkatan busana wanita dengan menggunakan metode Dressmaking. Untuk peralatan yang dibutuhkan adalah alat-alat menjahit yang sudah disiapkan oleh tim PkM. Ada kain dan kertas pola untuk menggambar design busana, buku, jarum jahit, benang, pita meter, dan semua keperluan menjahit. Penyediaan barang kebutuhan tersebut didanai oleh LPPM Universitas Terbuka dan digunakan semua untuk mitra.

Metode yang dilaksanakan merupakan perpaduan antara teori dan praktik. Prosentase yang diberikan yaitu 30% teori dan 70% praktik berupa pelatihan dan pendampingan. Metode yang diberikan bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di kalangan ibu-ibu PKK Srandol, kabupaten Semarang. Adapun kegiatan PkM ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: Pertama, survey terhadap permasalahan yang dikemukakan oleh mitra. Kedua, Perencanaan dan pemetaan masalah. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi, tim PkM mencari solusi yang tepat sasaran. Ketiga, Pelaksanaan. Pada tahap ini terdiri dari kegiatan dan juga mencakup evaluasi untuk dijadikan acuan kegiatan selanjutnya.

Langkah-langkah nya bisa dijabarkan sebagai berikut: 1. Survei awal; Survei awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang dibutuhkan oleh mitra. Dari situ tim melakukan identifikasi masalah untuk mencari solusi. 2. Perencanaan; Tim abdimas menyusun perencanaan pelaksanaan pelatihan meliputi penentuan jadwal pertemuan, tempat pelatihan, agenda pelatihan, tenaga pemateri dan kepanitiaan. 3. Pelaksanaan; Tim memberikan keterampilan, pendampingan, dan pelatihan (Khasanah dkk. 2024:5). Langkah-langkah yang dilakukan di atas juga tim terapkan pada PkM ini, dengan keterampilan jahit menjahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu-Ibu PKK Srandol, kabupaten Semarang yang merupakan mitra PkM mengisi kegiatan pertemuan rutin dengan kegiatan yang bermanfaat. Saat berbincang dengan salah satu anggota tim PkM, mitra butuh diajarkan keterampilan jahit menjahit, terutama busana wanita. Hal tersebut dipicu beragamnya mode busana wanita yang ada di pasaran. Kemudian juga cepatnya pergantian mode baru yang terus update. Sehingga para ibu-ibu sering mengeluarkan uang untuk membeli pakaian tersebut. Perilaku konsumeris cepat disadari ketika sharing antara satu dengan lainnya saat kegiatan PKK. Kemudian tercapailah kesepakatan bahwa kebutuhan untuk pelatihan keterampilan jahit menjahit dibutuhkan oleh mitra. Itulah kondisi awal terwujudnya kegiatan PkM.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan terdiri dari delapan tahapan. Tahap-tahap tersebut dilakukan melalui pertemuan antara tim

pengabdian dengan mitra. Tahap pertama penyamaan persepsi. Pada kegiatan tersebut diisi dengan sosialisasi tentang pengenalan pelaksanaan kegiatan keterampilan menjahit tentang pengenalan ragam pembuatan pakaian wanita. Praktik yang dilakukan meliputi: pengenalan mesin jahit, pengenalan alat-alat jahit, dan pengetahuan tekstil. Mitra diberi tahu pemahaman dasar, karena kemampuan mitra yang datang beragam. Ada yang sedikit mengetahui tentang jahit menjahit dan adapula yang sudah bisa menjahit walaupun sekedar menutup baju yang berlubang. Sehingga pada pertemuan pertama kali kita memberikan pengenalan alat.

Pemberdayaan masyarakat terjadi melalui inovasi (Pongantung, 2023). Dengan adanya PkM ini masyarakat lebih mengenal peralatan jahit menjahit dan seni metode menjahit. Tujuannya ketika mitra terampil menjahit, akan menghasilkan banyak inovasi tentang model busana yang dibuat. Selain itu, mitra yang sudah mahir juga bisa berbagi metode menjahit lainnya yang lebih mudah dan sederhana. Bahkan bisa menciptakan sendiri metode menjahit sederhana yang lebih sesuai dengan style nya. Inovasi tersebut bisa dikembangkan ketika pengetahuan dan keterampilan dasar sudah diketahui.



Gambar 1. Tim PkM memberikan arahan dan informasi dalam membuat busana wanita merupakan kegiatan tahap pertama yang dilakukan oleh tim PkM ke mitra

Pertemuan kedua dilaksanakan sebagai tahap selanjutnya. Para mitra diarahkan untuk memilih model gaun dan membuat desain atau sketsa. Keterampilan menggambar sketsa diajarkan oleh tim pengabdian pada mitra ibu-ibu PKK. Sebelumnya tim menyediakan dan memberikan peralatan untuk membuat pola desain untuk masing-masing mitra. Kemudian, tim PkM bersama mitra melaksanakan kegiatan ketiga yaitu memberikan materi tentang cara

mengenal bentuk tubuh yang proporsional dan tidak proporsional. Kemudian membuat pola dasar dengan metode dressmaking. Pola tersebut tim anggap sebagai pola yang sederhana dan mudah dipahami untuk pemula.



Gambar 2. (A) Membuat pola dan ukuran sesuai dengan pelaksanaan kegiatan tahap kedua dan ketiga; (B) Melatih cara dalam pengukuran pola pada tubuh sendiri sesuai dengan pelaksanaan kegiatan tahap kedua dan ketiga; (C) Membuat pola dengan Kertas dan memotong sesuai dengan pelaksanaan kegiatan tahap keempat dan kelima.

Kegiatan tahap keempat yaitu Praktik menggambar pola dasar wanita dengan menggunakan metode dressmaking. Pelatihan menggunakan media buku yang telah disediakan oleh tim. Setelah pola dasar selesai dilanjutkan menggambar pola lengan. Pada tahap selanjutnya tim PkM bersama mitra melaksanakan kegiatan kelima yaitu Memotong. Tahapan mitra dilatih keterampilan: cara meletakkan pola diatas kain sebelum potong, menggunting kain sesuai pola dan model, menjelujur, dan menjahit dengan mesin.

Tim PkM bersama mitra melaksanakan kegiatan keenam yaitu Menjahit. Pada tahap ini mitra merasa senang karena akhirnya mempunyai keterampilan yang bertambah. Pada sesi menjahit, terdapat kegiatan-kegiatan yaitu: Menyambungkan kain sesuai batas jahitan bagian bahu depan dengan bahu belakang sesuai tanda batas jahitan, dan seterusnya; Menjahit sesuai yang sudah tim PkM berikan tanda jahitan; Mengobras dengan kampuh buka; Memasang kancing atau retsleting. Kemudian pertemuan ketujuh, tim PkM bersama mitra melaksanakan kegiatan merapikan hasil jahitan dengan menggunakan alat setrika. Terakhir tim PkM bersama mitra melaksanakan kegiatan kedelapan yaitu Pengecekan hasil jahitan untuk diperbaiki bila masih ada yang kurang sesuai sesuai tanda jahitan yang telah tim buat. Bila sudah sesuai dengan ukuran,

dilanjutkan dengan melakukan penyelesaian akhir. Tepat lima bulan kegiatan pelatihan intens yang dilakukan oleh tim PkM diikuti dengan antusias oleh mitra para ibu-ibu PKK. Untuk kelanjutannya, harapan mitra adalah adanya keberlanjutan pendampingan. Mitra menginginkan pendampingan sehingga mahir menjahit dan pelatihan menjahit menggunakan metode lainnya. Dengan dikuasainya banyak metode menjahit, mitra menjadi bisa memilih yang mana menurut mitra yang paling mudah.

Inovasi di atas dibutuhkan karena keterampilan menjahit ini dirasa sudah merupakan keterampilan yang sudah langka. Banyak Gen Z yang tidak tertarik dengan keterampilan menjahit ini. Ditakutkan kedepannya akan mengalami kepunahan. Dari pemikiran tersebut, tim PkM mengembangkan keterampilan menjahit pada khalayak publik. Padahal ketika ditekuni dengan baik, masyarakat yang menguasai keterampilan menjahit bisa meningkatkan penghasilan perekonomian rumah tangga. Bahkan bisa menjadi profesi yang tidak butuh tempat sebagai kantor.

Masyarakat bisa melakukannya dari rumah saja menghasilkan uang. Perekonomian kerakyatan sesuai dengan tujuan negara berangkat dari kondisi seperti itu. Keterlibatan masyarakat membantu pemerintah menaikkan taraf kehidupan kesejahteraan masyarakat. Manfaat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan terwujud ketika kegiatan-kegiatan dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat secara keseluruhan, berdampak pada terjadinya pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembangunan secara kooperatif. Sehingga sangat diperlukan motivasi maupun pendampingan bagi mitra yaitu ibu-ibu PKK agar mereka bisa memanfaatkan waktu luang, berkreasi, sekaligus bisa menambah pendapatan keluarga atau minimal bisa mengurangi pengeluaran rumah tangga (Pongantung, dkk. 2024; Linda, dkk. 2023). Dari kedua pernyataan tersebut sesuai dengan misi tim PkM ini yaitu memberikan keterampilan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat di sela-sela kegiatan sebagai ibu rumah tangga. Dengan bentuk nyata berupa menanamkan jiwa kewirausahaan bagi ibu-ibu PKK, baik dalam bidang jasa menjahit maupun produk yang dijual.

Pada kegiatan menjahit ini butuh ketelitian dari awal saat mulai dari pengukuran, sehingga tidak salah ukuran agar bisa dipakai dengan nyaman,

(Khasanah, dkk., 2023:61). Berdasarkan pendapat di atas, tim PkM memberikan materi tentang pengukuran. Setelah mitra paham dan mengenal peralatan yang diperlukan dalam menjahit, berlanjut pada pengetahuan tentang mengukur. Dengan menggunakan pita ukur, mitra dilatih agar mengetahui ukuran tubuh sendiri sehingga bisa menghasilkan busana yang pas dengan tubuh masing-masing. Setelah paham dengan ukuran sendiri, mitra mempraktikkan mengukur orang lain untuk membuat pola busana orang lain. Tujuannya, agar keterampilan menjahit tidak hanya untuk membuat baju bagi diri sendiri, tetapi juga bisa dijual untuk dipakai oleh orang lain. Banyak yang bisa menjahit untuk busana sendiri, tetapi tidak percaya menerima jahitan membuat busana orang lain. Pada PkM ini juga didorong agar mitra mempunyai jiwa wirausaha sehingga keterampilan menjahit bisa mendatangkan penghasilan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh LPMP sebagai pendukung dana terselenggaranya PkM menilai positif kegiatan. Hal itu karena kesungguhan mitra dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan sehingga akhirnya jadi produk busana wanita. Hasil yang didapatkan dari kegiatan pelaksanaan PkM yaitu mitra mendapatkan keterampilan menjahit baju busana wanita, mempunyai produk baju sendiri, dan bisa mengembangkannya untuk layak jual. Pada saat monitoring, diadakan wawancara dengan hasil mitra merasa puas karena menguasai skill jahit menjahit dari awal sampai menjadi produk jadi. Tidak hanya menekan konsumeris tetapi juga bisa untuk berwirausaha. Membuka jasa jahitan atau membuat baju-baju sesuai tren untuk dijual adalah harapan kedepan bagi para mitra. Untuk merealisasikan, selanjutnya mitra butuh keberlanjutan PkM untuk pengembangan kemampuan menjahit lagi dan pelatihan digital marketing.

Tim PkM juga melihat kebutuhan mitra merupakan hal yang harus diprogramkan pada tahun selanjutnya, karena saat ini pemasaran digital lebih diminati daripada konvensional. Tidak hanya wirausaha yang baru memulai memasarkan produk, pelaku usaha UKM juga berbondong-bondong menggunakan digital marketing untuk menaikkan penjualannya. Seperti pernyataan Yorri, 2023 yang menjelaskan bahwa salah satu cara *upgrade* tata kelola UKM adalah dengan selalu meningkatkan kapasitas pemasaran yakni

dengan mengoptimalkan teknologi digital. Harapan mitra PkM tersebut disampaikan pada petugas monitoring dan evaluasi dari pusat.

Kendala

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PkM ini adalah masalah kehadiran mitra yang tidak sesuai dengan waktu yang terjadwal sehingga pelaksanaan menjadi mundur. Menyesuaikan waktu ternyata bukan masalah sederhana. Mengingat keterampilan menjahit ini harus diikuti dari awal sampai akhir secara berurutan jadi membutuhkan waktu yang bisa berkumpul hadir semuanya. Disamping waktu pelaksanaan, masalah lain adalah beberapa peserta kesulitan membuat pola gambar dan desain yang akan dibuat. Menguasai keterampilan jahit menjahit ini dibutuhkan kesabaran, telaten, ketelitian yang tinggi. Sehingga mitra dilath dengan pendampingan yang intens oleh tim PkM. Pada akhirnya semua kendala dan masalah yang muncul tidak menurunkan semangat tim PkM dan ibu-ibu PKK untuk melaksanakan diskusi dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada kegiatan pengabdian ini mitra dari Ibu-ibu PKK di Kelurahan Srandol Kulon, Kabupaten Semarang merasakan banyak manfaat yang diperoleh yaitu: a. Mitra menghasilkan busana wanita yang dapat digunakan dengan metode dressmaking, b. Mitra mendapatkan keterampilan jahit menjahit dan wawasan baru tentang membuat busana wanita dengan metode dressmaking. Dampak pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan, mitra dapat mengembangkan menjadi kegiatan yang bisa menghasilkan penghasilan dan menumbuhkan pengetahuan jiwa kewirausahaan. Selain itu, mitra yang sebelumnya sudah bisa jahit, akhirnya mempunyai beragam variasi menjahit dan bisa menyesuaikan dengan style masing-masing.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Mitra sebaiknya dapat terus berlatih secara mandiri dalam membuat berbagai busana wanita dengan berbagai variasi desain dan tren di pasaran.

2. Mitra yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam meningkatkan skill menjahit karena masih perlu belajar untuk menopang berwirausaha pada bidang jasa maupun produk busana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim PkM sampaikan pada LPPM Universitas Terbuka yang telah mendukung program kegiatan pengabdian dalam masyarakat ini. Bantuan dana untuk terlaksananya kegiatan PkM dosen UT dibelikan peralatan yang dibutuhkan oleh para mitra ketika pelaksanaan pelatihan PkM. Terima kasih juga pada mitra ibu-ibu PKK yang telah aktif antusias dan sabar mendapatkan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah A. Riyanto. 2003. Teori Busana. Bandung : Yapendo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta Ernawati dkk. 2008. Tata Busana untuk SMK Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Khasanah, D. R. A. U., Muzammil, M., Pongantung, R. J., Kurniasih, E., Lestari, E. D., Prayitno, E., & Kurniawan, S. (2024). Rebranding dan Penggunaan Aplikasi Kasir Pintar Sebagai Perlindungan Hukum dan Pemberdayaan Masyarakat Tertib Administrasi Berbasis Teknologi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 843-848. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1362>
- Khasanah, D. R. A. U., Kurniasih, E., Masduki, L. R., & Prayitno, E. (2023). Pelatihan Ibm Menjahit Busana Gamis Dengan Pola Metode Cuppens Geurs Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu Dasawisma Di Kelurahan Tlogosari. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 56-65.
- Linda Safitra, Ekeh Trisna Ayu, Mely Eka Karina, & Hafri Yuliani. (2023). Membangun Kemandirian Perempuan Pedesaan Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Talang Berangin. Kec. Kinal Kab. Bengkulu Selatan . *JURNAL ABDIMAS SERAWAI*, 3(2), 74–85. <https://doi.org/10.36085/jams.v3i2.5291>
- Mulyawan, Porrie. 2006. Kontruksi Pola Busana Wanita. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Pratiwi, Djati. 2001. Pola Dasar Dan Pecah Pola Busana. Jakarta: Kanisius

- Pongantung, R. J., Siwi, C. M., & Sigiro, B. (2023). Inovasi Penempatan Pegawai Asn Di Kabupaten Talaud Bagian Humas Dan Protokol. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(3/Jul). <https://doi.org/10.33005/jdg.v13i2.4042>
- Pongantung, R. J., & Khasanah, D. R. A. U. (2024). Model Partisipasi Masyarakat Melalui Mapalus Sebagai Local Wisdom Dalam Eksistensi Hukum dan Masyarakat di Minahasa Selatan. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 7(3), 1080-1093. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i3.8823>
- Sri Wening. 1996. Penilaian Pencapaian Hasil Belajar. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sri W. P., J. C. Tambahani, Helena V. O. 2022. Pengembangan Pola Dasar Sistem Dressmaking Pada Postur Tubuh Pendek Kurus. *Jurnal Gearbox Pendidikan Teknik Mesin*. Vol 3, No. 2. Pp. 88-99. Erna, Setyowati. 2006. Konstruksi pola busana wanita. Semarang: Percetakan UNNES.
- Yorry Hardayani, Desita Rahayu, & Mulyadi. (2023). Pendampingan Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Kecil. *JURNAL ABDIMAS SERAWAI*, 3(2), 103–109. <https://doi.org/10.36085/jams.v3i2.5583>